

**Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kemendikbud RI**

***Critical Discourse Analysis of Gender Representation in Islamic Religious Education and Character Education Textbooks of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia***

**Achmad Fawaid<sup>1\*</sup>, Ach. Ridho Maulana<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia<sup>2</sup>

Email: fawaidachmad@gmail.com, maulanaachridho@gmail.com

\*Corresponding Author

---

Received : 02 May 2025, Revised : 16 June 2025, Accepted : 21 June 2025

---

**ABSTRAK**

Buku teks menjadi instrumen utama dalam membentuk sikap siswa, termasuk dalam memahami peran sosial gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (PAI-BP) tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini menganalisis tiga buku teks PAI-BP kelas VII–IX melalui kombinasi analisis isi manual dan digital, serta dilengkapi dengan wawancara enam guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan dominasi laki-laki dalam jumlah karakter, aktivitas publik, dan peran profesional, sementara perempuan lebih banyak digambarkan dalam aktivitas domestik dan terbatas. Meskipun terdapat beberapa upaya menggunakan bahasa yang lebih inklusif, perempuan masih ditempatkan secara subordinatif dalam wacana buku ajar. Guru menyadari ketimpangan ini dan beberapa telah mengambil inisiatif untuk menyusun materi alternatif di kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi struktural dalam penyusunan buku ajar PAI-BP agar lebih adil gender, serta memperkuat peran guru sebagai agen transformasi dalam pembelajaran inklusif.

**Kata Kunci:** Buku Teks, Gender, Pendidikan Agama Islam, Wacana Kritis

**ABSTRACT**

*Textbooks serve as a primary instrument in shaping students' attitudes, including their understanding of social gender roles. This study aims to analyze gender representation in the Islamic Religious Education and Character Building (PAI-BP) textbooks for junior high schools, published by the Indonesian Ministry of Education and Culture. Using Fairclough's critical discourse analysis approach, this research examines three PAI-BP textbooks for grades VII–IX through a combination of manual and digital content analysis, complemented by interviews with six Islamic education teachers. The findings reveal a male-dominated narrative in terms of the number of characters, public activities, and professional roles, while women are depicted predominantly in domestic and limited contexts. Despite some efforts to adopt more inclusive language, female figures remain subordinated within the textbooks' discourse. Teachers are aware of this imbalance, and some have initiated efforts to develop alternative materials in their classrooms. These findings underscore the necessity of structural transformation in the composition of PAI-BP textbooks to ensure gender justice and highlight the strategic role of teachers as agents of transformation in inclusive learning.*

**Keywords:** Textbooks, Gender, Islamic Religious Education, Critical Discourse

**1. Pendahuluan**

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan siswa terhadap peran sosial, termasuk gender. Dalam proses pendidikan formal, buku teks menjadi salah satu media yang

paling otoritatif dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut. Buku teks digunakan secara intensif baik di sekolah maupun di rumah, dan sering dianggap sebagai sumber kebenaran oleh guru, siswa, maupun orang tua. Dalam konteks ini, representasi peran gender dalam buku teks dapat berlangsung secara eksplisit melalui narasi dan ilustrasi, maupun secara implisit melalui pilihan kata dan konteks sosial yang disampaikan (Janson, 2012). Karenanya, penting untuk mengkaji pengaruh buku teks terhadap pembentukan sikap gender siswa.

Di Indonesia, ketimpangan gender dalam pendidikan tidak hanya muncul dalam praktik sehari-hari, tetapi juga termanifestasi dalam materi ajar, termasuk buku teks. Negara secara historis telah menggunakan pendidikan, khususnya mata pelajaran agama, sebagai medium untuk membentuk moralitas dan identitas kolektif, termasuk dalam hal relasi gender. Nilai-nilai patriarkal sering disisipkan melalui representasi yang bias terhadap peran perempuan (Hilliard & Liben, 2010; Setiyawan & Lestari, 2021). Buku teks yang disusun oleh lembaga resmi negara tidak hanya merepresentasikan struktur sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat ideologis untuk menyebarkan pandangan politis dan religius dominan (Nuwanto, 2013). Ini menuntut kajian kritis terhadap narasi yang ditampilkan.

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (PAI-BP) dipilih dalam studi ini karena memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional dan secara sosial dipandang sebagai sumber moral dan spiritual siswa. Buku ini menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang dikaitkan dengan identitas diri dan perilaku sosial siswa muslim. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, buku PAI-BP menjadi artefak budaya dan ideologi yang sangat penting untuk dianalisis. Buku ini tidak hanya menanamkan doktrin agama, tetapi juga membentuk kerangka berpikir tentang peran sosial laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, representasi gender dalam buku ini perlu dikaji secara wacana kritis.

Setelah Reformasi 1998, meskipun terjadi pergeseran ke arah demokratisasi, sistem hukum dan budaya di Indonesia masih menempatkan perempuan dalam kerangka domestik sebagai istri dan ibu. Representasi ini didukung oleh norma sosial dan sebagian kebijakan negara yang mengutamakan peran domestik perempuan (Sattarpour et al., 2024). Hal ini berdampak pada partisipasi perempuan di sektor ekonomi yang masih terbatas dibandingkan laki-laki. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) oleh BPS menunjukkan bahwa perempuan lebih sedikit terlibat dalam posisi kepemimpinan (hanya 35,02 % tahun 2023) dan lapangan kerja formal (laki-laki 45,81 % dan perempuan 36,32 % tahun 2024) (BPS, 2024, 2025). Sementara itu, beban ganda antara pekerjaan rumah dan karier menjadi tantangan struktural yang belum sepenuhnya terpecahkan dalam kebijakan gender di Indonesia (Ikhrom et al., 2023).

Sejumlah regulasi dan praktik di Indonesia menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kewajiban berhijab di beberapa daerah, pembatasan perempuan bepergian tanpa izin suami, serta prosedur perceraian yang cenderung lebih memberatkan perempuan menunjukkan adanya ketimpangan hak. Selain itu, belum ada peraturan nasional yang benar-benar menegaskan kesetaraan kompensasi kerja antara laki-laki dan perempuan (Frønes et al., 2020). Ketidaksetaraan ini menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam indeks kesetaraan gender global. Situasi ini mengindikasikan bahwa perempuan belum mendapatkan hak hukum yang sejajar dengan laki-laki dalam berbagai ranah kehidupan publik dan privat.

Di sektor pendidikan, segregasi gender terjadi baik secara formal maupun kultural. Meskipun jumlah perempuan dalam pendidikan tinggi meningkat signifikan dalam dua dekade terakhir, akses terhadap bidang-bidang studi strategis seperti teknik, politik, dan hukum masih rendah (Kollmayer et al., 2018; Suwardi et al., 2017). Bahkan, peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan kadang dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial. Beberapa wacana konservatif menyatakan kekhawatiran atas *kebebasan berlebihan* yang diperoleh perempuan melalui pendidikan. Ketakutan ini menciptakan dorongan untuk membatasi perempuan melalui penguatan peran domestik dalam kurikulum, termasuk dalam materi ajar pendidikan agama, yang mengukuhkan kembali norma tradisional (Ihsan et al., 2024; Kuraedah et al., 2023).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan tiga buku teks PAI-BP untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (kelas VII, VIII, dan IX) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini dipilih karena merupakan buku ajar resmi yang digunakan secara luas di sekolah negeri dan swasta. Ketiga buku tersebut dianalisis sebagai objek utama untuk mengkaji bagaimana representasi gender dibentuk dan disampaikan melalui materi ajar agama Islam di tingkat SMP. Fokus utama penelitian adalah mengungkap representasi laki-laki dan perempuan dalam konten visual, naratif, dan bahasa di dalam buku tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough yang memadukan analisis linguistik, praktik wacana, dan konteks sosial. Tiga buku teks PAI-BP tingkat SMP menjadi objek utama penelitian, dipilih karena statusnya sebagai buku ajar resmi yang banyak digunakan. Dengan metode manual dan komputasional, peneliti memeriksa representasi gender melalui teks, ilustrasi, dan bahasa. Hasilnya kemudian dianalisis untuk memahami struktur wacana yang menopang bias gender di buku teks PAI-BP. Kriteria untuk menentukan apakah representasi gender subordinatif atau setara didasarkan pada konteks posisi sosial dan narasi visual.

Analisis manual mencakup pencatatan jumlah karakter laki-laki dan perempuan, identifikasi peran sosial, dan klasifikasi ilustrasi berdasarkan gender. Sementara itu, analisis komputasional dilakukan dengan membangun korpus digital dari ketiga buku dan memanfaatkan perangkat lunak WordSmith Tools untuk menelusuri kata ganti (seperti "dia", "ia", "mereka") serta kolokasi yang berkaitan dengan peran dan aktivitas gender. Seluruh data diperiksa ulang untuk menjamin akurasi, dan bila terdapat perbedaan persepsi dalam pencatatan, peneliti melakukan diskusi hingga mencapai kesepakatan.

Penelitian ini mengevaluasi enam kategori utama yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. *Pertama*, jumlah karakter laki-laki dan perempuan dalam teks utama. *Kedua*, representasi visual dalam ilustrasi, baik yang bersifat individu maupun kolektif. *Ketiga*, peran sosial yang ditampilkan dan diasosiasikan dengan masing-masing gender. *Keempat*, jenis aktivitas yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. *Kelima*, penggunaan kosakata yang *gender-marked* maupun *gender-neutral* (Sleeter, 2018). Setiap kategori dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Untuk memperkuat temuan dari analisis isi, penelitian ini juga melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan enam guru PAI-BP dari tiga sekolah menengah di Jawa Timur. Guru-guru ini dipilih berdasarkan variasi pengalaman mengajar, jenis sekolah (negeri dan swasta), serta penggunaan aktif buku PAI-BP sebagai bahan ajar utama. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru menyadari representasi gender dalam buku, bagaimana mereka menyikapinya di kelas, serta usulan mereka terkait perbaikan isi buku agar lebih adil gender. Data wawancara dianalisis tematik untuk mengidentifikasi pola pandangan dan praktik pengajaran yang relevan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Distribusi Gender dalam PAI-BP

Analisis terhadap buku PAI-BP kelas VII (PAI-BP 1) dan kelas IX (PAI-BP 3) menunjukkan dominasi representasi karakter laki-laki dibandingkan perempuan. Karakter laki-laki lebih sering muncul dalam narasi utama, baik sebagai tokoh aktif maupun sebagai subjek dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, perempuan cenderung muncul sebagai tokoh pendukung atau dalam konteks rumah tangga. Tabel 1 memperlihatkan distribusi jumlah karakter berdasarkan gender dalam ketiga buku teks, dengan proporsi laki-laki yang jauh lebih tinggi di PAI-BP 1 dan 3. Ketimpangan ini mencerminkan bias representasi peran sosial dalam pembelajaran agama di jenjang pendidikan menengah pertama. Ketimpangan visual yang ditemukan berimplikasi signifikan bagi siswa, karena ilustrasi menjadi sarana utama untuk membangun imajinasi sosial.

Table 1. Jumlah Karakter Laki-laki dan Perempuan dalam Buku Teks PAI-BP

Kategori	PAI-BP 1		PAI-BP 2		PAI-BP 3	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Jumlah karakter	75 (62,5%)	45 (37,5%)	36 (51,4%)	34 (48,6%)	68 (60,2%)	45 (39,8%)

Selain jumlah karakter, penggunaan kata ganti juga menunjukkan dominasi maskulin dalam buku PAI-BP. Kata ganti seperti “dia” atau “mereka” lebih sering merujuk pada tokoh laki-laki, terutama dalam konteks tindakan aktif seperti memimpin salat, berdakwah, atau memberi nasihat. Dalam PAI-BP 1 dan 3, frekuensi penggunaan kata ganti maskulin seperti “ia” atau “beliau” untuk laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Tabel 2 menyajikan jumlah penggunaan kata ganti maskulin dan feminin dalam ketiga buku. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa konstruksi naratif buku ajar agama masih mengutamakan representasi laki-laki.

Tabel 2. Penggunaan Kata Ganti Laki-laki dan Perempuan dalam Buku Teks PAI-BP

Kata Ganti	Gender	Buku		
		PAI-BP 1	PAI-BP 2	PAI-BP 3
Nomina	Dia (L)	61	28	95
	Dia (P)	39	26	72
Akusatif	Dia-nya (L)	3	1	2
	Dia-nya (P)	1	2	5
Genitif	Miliknya (L)	17	6	24
	Miliknya (P)	11	6	21
Refleksif	Dirinya (L)	1	0	1
	Dirinya (P)	0	0	0
<b>Total Laki-laki (M)</b>		<b>82 (61,2%)</b>	<b>35 (51,5%)</b>	<b>122 (56,2%)</b>

PAI-BP 2 (kelas VIII) menjadi satu-satunya buku yang menunjukkan distribusi karakter laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Dalam buku ini, tokoh perempuan muncul lebih sering dibandingkan dengan buku kelas VII dan IX, meskipun perannya masih terbatas. Perempuan dalam PAI-BP 2 ditampilkan sebagai pelajar, tokoh keagamaan pendukung, atau ibu yang mengajarkan nilai-nilai Islam di rumah. Meskipun representasi ini belum sepenuhnya setara secara peran sosial, keberadaannya memberi ruang lebih bagi perempuan dalam narasi keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya sedikit pergeseran ke arah representasi yang lebih inklusif pada level tertentu dalam seri buku PAI-BP.

## B. Representasi Visual Gender dalam PAI-BP

Dari segi visual, ketimpangan representasi gender terlihat sangat mencolok dalam buku PAI-BP kelas VII hingga IX. Gambar-gambar yang menampilkan tokoh manusia didominasi oleh laki-laki, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Perempuan tampil jauh lebih sedikit, dan bila pun muncul, seringkali dalam jumlah kecil dan dalam konteks yang terbatas. Tabel 3 memperlihatkan jumlah gambar manusia berdasarkan kategori: hanya laki-laki, hanya perempuan, gabungan laki-laki dan perempuan, serta gambar yang tidak dapat diidentifikasi. Data ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai representasi utama dalam ilustrasi visual buku PAI-BP.

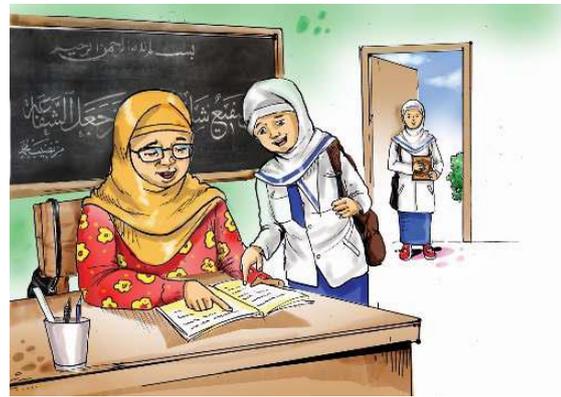
Tabel 3. Representasi Visual Laki-laki dan Perempuan dalam Buku Teks PAI-BP

Kategori	Hanya Laki-laki	Hanya Perempuan	Campuran	Tidak Teridentifikasi	Total
PAI-BP 1	48 (68,6%)	16 (22,9%)	5 (7,1%)	1 (1,4%)	70
PAI-BP 2	55 (63,2%)	11 (12,6%)	15 (**17,2%)	6 (6,9%)	87
PAI-BP 3	92 (65,7%)	25 (17,9%)	18 (**12,9%)	5 (3,6%)	140
<b>Jumlah Total</b>	<b>195 (65,4%)</b>	<b>52 (17,4%)</b>	<b>38 (**12,7%)</b>	<b>12 (4,0%)</b>	<b>298</b>

Ketika perempuan muncul dalam ilustrasi, representasinya sangat terbatas dan cenderung stereotipikal. Mereka sebagian besar digambarkan sebagai pelajar yang sedang membaca, menulis, atau mendengarkan pelajaran di kelas. Dalam beberapa ilustrasi lain, perempuan ditampilkan sebagai guru atau ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar agama di rumah. Perempuan juga muncul dalam peran pengurus rumah tangga, seperti menyiapkan makanan atau membersihkan rumah. Representasi ini mencerminkan peran domestik dan subordinat yang dilekatkan kepada perempuan dalam wacana pendidikan agama, serta mengabaikan keberagaman peran sosial yang sebenarnya dapat dimainkan oleh perempuan di masyarakat.



PAI-BP 1, hlm. 11



PAI-BP 1, hlm. 14



PAI-BP 1, hlm. 205



PAI-BP 1, hlm. 206

Gambar 1. Sebagian ilustrasi visual pada PAI-BP 1

Sebaliknya, laki-laki ditampilkan dalam beragam peran sosial dan profesional. Mereka digambarkan sebagai pemuka agama, guru, pemimpin masyarakat, pedagang, dan pekerja profesional lainnya seperti dokter atau teknisi. Selain itu, laki-laki juga terlihat aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti berdiskusi, memberi ceramah, atau memimpin doa bersama. Bahkan dalam

konteks kegiatan di luar ruang, laki-laki digambarkan sedang berolahraga, bermain bersama teman, atau terlibat dalam kegiatan komunitas. Variasi peran dan aktivitas ini menunjukkan bahwa laki-laki diberikan ruang visual yang lebih luas dalam menggambarkan kepemimpinan, kemandirian, dan kontribusi sosial dalam buku PAI-BP.

Gambar 1 menunjukkan sebagian ilustrasi dalam PAI-BP I (Kelas VII) yang memperlihatkan bahwa laki-laki selalu ditampilkan 'berada di depan', dengan perempuan sebagai 'objek'. Jika perempuan ditampilkan sebagai pemimpin (seperti, guru), ia adalah pemimpin bagi perempuan lainnya, bukan laki-laki.

Tidak ada satu pun gambar yang menunjukkan perempuan terlibat dalam aktivitas olahraga atau rekreasi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ketiadaan ini menjadi indikator penting bahwa ruang publik dan aktivitas non-domestik masih secara visual dimonopoli oleh laki-laki dalam buku PAI-BP. Padahal, dalam realitas sosial kontemporer, perempuan juga aktif dalam bidang olahraga, seni, dan kegiatan sosial lainnya. Representasi visual yang menyingkirkan perempuan dari aktivitas rekreatif memperkuat narasi bahwa perempuan seharusnya tetap berada dalam ruang privat atau domestik (Abdullah et al., 2025). Hal ini berpotensi membentuk persepsi sempit terhadap peran sosial perempuan di kalangan siswa sejak usia dini.

Tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh karakter dalam gambar buku PAI-BP sangat dipengaruhi oleh konstruksi peran gender tradisional. Perempuan sebagian besar digambarkan dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah dan rumah tangga, seperti belajar, mengajar, menyiapkan makanan, dan membersihkan rumah. Sementara itu, laki-laki ditampilkan dalam rentang aktivitas yang lebih luas, termasuk bekerja, memimpin kegiatan keagamaan, bermain olahraga, serta melakukan aktivitas sosial dan rekreasi. Klasifikasi aktivitas ini mencerminkan pembagian peran gender yang konvensional, di mana ruang domestik menjadi wilayah perempuan dan ruang publik menjadi domain laki-laki.

Tabel 4. Aktivitas yang Dilakukan oleh Tokoh Laki-laki dan Perempuan dalam PAI-BP

Kategori Aktivitas	PAI-BP 1		PAI-BP 2		PAI-BP 3	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kerja	1	0	0	0	4	2
Rumah	(1,5%)	(0%)	(0%)	(0%)	(4,0%)	(8,0%)
Pekerjaan / Profesi	26	2	18	1	22	3
	(39,4%)	(10,5%)	(25,7%)	(12,5%)	(22,0%)	(12,0%)
Belajar / di Sekolah	11	10	5	7	13	6
	(16,7%)	(52,6%)	(7,1%)	(87,5%)	(13,0%)	(24,0%)
Rekreasi	3	0	12	0	7	0
	(4,5%)	(0%)	(17,1%)	(0%)	(7,0%)	(0%)
Olahraga	2	0	16	0	4	0
	(3,0%)	(0%)	(22,9%)	(0%)	(4,0%)	(0%)
Aktivitas Sosial	6	1	10	0	14	7
	(9,1%)	(5,3%)	(14,3%)	(0%)	(14,0%)	(28,0%)
Aktivitas Pribadi	10	3	5	0	28	5
	(15,2%)	(15,8%)	(7,1%)	(0%)	(28,0%)	(20,0%)
Lainnya	7	3	4	0	8	2
	(10,6%)	(15,8%)	(5,7%)	(0%)	(8,0%)	(8,0%)
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>19</b>	<b>70</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>25</b>

### C. Representasi Sosial Gender dalam PAI-BP

Dalam buku teks PAI-BP, laki-laki tampil dalam berbagai profesi seperti ustaz, guru, pedagang, petani, kepala keluarga, bahkan tokoh masyarakat atau pemimpin agama. Di sisi lain, perempuan cenderung terbatas pada peran sebagai ibu, pelajar, guru perempuan, atau tokoh pendukung lainnya. Ketimpangan ini memperkuat stereotip bahwa peran kepemimpinan dan otoritas berada di tangan laki-laki, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat (Islam & Asadullah, 2018). Representasi ini penting untuk dikritisi karena berpotensi menghambat kesadaran gender yang adil sejak usia sekolah. Tabel 5 memperlihatkan daftar profesi dan peran sosial yang diberikan kepada karakter laki-laki dan perempuan dalam buku PAI-BP

Tabel 5. Peran Sosial dalam Buku Teks PAI-BP

Buku	Jenis Kelamin	Peran Sosial	Jumlah
PAI-BP 1	Laki-laki	Imam, pedagang, guru, petani, tukang kayu, dokter, satpam, pemimpin, penjahit, tukang pos, siswa	11
	Perempuan	Ibu, siswa, perawat, guru, ibu rumah tangga	5
PAI-BP 2	Laki-laki	Ustaz, wirausahawan, guru, penjaga toko, konselor, pemandu, siswa, petani	8
	Perempuan	Siswa, guru, pustakawan	3
PAI-BP 3	Laki-laki	Pedagang, penceramah, sopir taksi, tukang pos, kepala sekolah, siswa, buruh, tukang kebun	8
	Perempuan	Ibu, resepsionis, siswa, guru, juru masak	5

Tinjauan terhadap representasi sosial dalam buku PAI-BP menunjukkan bahwa peran perempuan masih terbatas pada lingkup domestik dan pendidikan. Mereka sering ditampilkan sebagai guru, ibu rumah tangga, perawat, atau pendamping anak dalam kegiatan keagamaan. Sebaliknya, laki-laki mendominasi hampir semua profesi publik, seperti pedagang, petani, dokter, ustaz, atau kepala sekolah. Dominasi ini tidak hanya menunjukkan ketimpangan representasi, tetapi juga memperkuat stereotip bahwa laki-laki memiliki akses lebih luas terhadap ruang profesional dan kepemimpinan, sedangkan perempuan dikonstruksi sebagai pelaksana nilai-nilai agama dalam lingkup rumah dan keluarga.

Deskripsi pakaian dalam buku PAI-BP juga menunjukkan adanya standar berpakaian yang dibedakan berdasarkan gender. Hampir semua tokoh perempuan digambarkan mengenakan hijab, sering kali dengan warna gelap atau netral. Bahkan anak-anak perempuan dalam ilustrasi ditampilkan memakai kerudung lengkap, baik di rumah maupun di tempat umum. Sebaliknya, laki-laki diberi keleluasaan visual dalam berpakaian, dari baju koko, sarung, hingga pakaian kasual. Ketiadaan variasi pada pakaian perempuan menandakan adanya kontrol simbolik terhadap tubuh perempuan yang dibingkai sebagai ekspresi ketaatan agama, yang tidak diberlakukan secara setara terhadap laki-laki.

Konstruksi berpakaian dalam buku PAI-BP mengindikasikan peran buku sebagai alat ideologis yang meregulasi tubuh dan perilaku sosial, khususnya bagi perempuan. Kewajiban visual untuk selalu mengenakan hijab pada setiap situasi dalam ilustrasi, meskipun tidak sesuai dengan praktik sosial di sebagian besar masyarakat Indonesia, memperlihatkan adanya upaya untuk menormalisasi kode berpakaian tertentu. Representasi ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya menyampaikan nilai religius, tetapi juga berperan dalam menanamkan kontrol sosial dan moral terhadap perempuan (Bouzid, 2016). Hal ini berdampak terhadap persepsi siswa tentang batasan perilaku dan ekspresi identitas perempuan.

#### D. Konstruksi Bias Gender dan Netral Gender dalam PAI-BP

Temuan sebelumnya terkait penggunaan kata kerja dalam buku teks PAI-BP secara tidak langsung mengonfirmasi adanya pembagian peran tradisional berdasarkan gender. Laki-laki digambarkan aktif dalam kegiatan publik seperti bekerja, berdagang, dan memimpin, sementara perempuan diasosiasikan dengan kegiatan domestik seperti memasak dan merawat keluarga. Pembagian ini tidak hanya mencerminkan bias dalam representasi sosial, tetapi juga tampak dalam struktur bahasa yang digunakan (Lavy & Sand, 2018). Pilihan kata kerja tersebut memperkuat norma tradisional dan membatasi ruang gerak perempuan dalam imajinasi siswa. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk bahasa yang digunakan menjadi penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai gender direproduksi dalam teks.

Buku teks PAI-BP menunjukkan penggunaan gabungan antara kosakata yang bias gender (*gender-marked*) dan kosakata netral gender (*gender-neutral*). Misalnya, masih ditemukan istilah seperti “polisi (laki-laki)” atau “penjaga toko (laki-laki),” yang menandakan dominasi maskulin dalam penyebutan profesi. Namun demikian, mulai muncul istilah netral seperti “petugas keamanan” atau “pekerja toko,” yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyertakan pilihan kata yang lebih inklusif. Tabel 6 menyajikan perbandingan antara jumlah kosakata yang mengandung penandaan gender dan kosakata netral dalam ketiga buku. Perbandingan ini memperlihatkan upaya awal menuju bahasa yang lebih adil gender, meskipun belum merata.

Tabel 6. Kosakata Berpenanda Gender dan Netral Gender dalam Buku Teks PAI-BP

Kosakata	Kategori	PAI-BP 1	PAI-BP 2	PAI-BP 3
Laki-laki sebagai generik umum	B (berpenanda)	2	1	1
Orang-orang	N (netral)	8	13	10
Seseorang	N (netral)	1	2	2
Polisi laki-laki	B (berpenanda)	1	0	0
Polisi (umum)	N (netral)	1	1	2
Petugas kepolisian	N (netral)	0	1	3
Pemadam kebakaran (laki-laki)	B (berpenanda)	1	0	0
Pemadam kebakaran (netral)	N (netral)	0	0	4
Tukang pos (laki-laki)	B (berpenanda)	1	1	0
Petugas pengantar surat	N (netral)	0	0	1
Penjaga toko pria/wanita	B (berpenanda)	0	0	0
Penjaga toko	N (netral)	2	1	2
<b>Jumlah total:</b>				
<b>Kosakata berpenanda gender (B)</b>		<b>5</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Kosakata netral gender (N)</b>		<b>12</b>	<b>18</b>	<b>24</b>

Meskipun secara keseluruhan penggunaan kosakata masih condong pada bentuk tradisional, buku PAI-BP sudah mulai menunjukkan upaya untuk mengadopsi istilah yang lebih netral gender. Kata-kata seperti *petugas polisi* muncul sebagai pengganti dari *polwan*, walau frekuensinya masih terbatas. Istilah seperti *pegawai* lebih banyak digunakan dibandingkan *karyawan laki-laki*, dan kata *guru* digunakan secara umum tanpa menyebutkan jenis kelamin. Langkah-langkah ini merupakan indikasi awal adanya pergeseran dalam penyusunan materi ajar, sekaligus menunjukkan adanya kesadaran dari penyusun buku terhadap pentingnya bahasa yang lebih inklusif dan setara.

Selain kosakata, buku PAI-BP juga mulai menggunakan kata ganti berpasangan seperti *dia* laki-laki atau *dia* perempuan, terutama dalam bagian latihan. Menariknya, dalam beberapa kasus, urutan

penyebutan diawali dengan perempuan terlebih dahulu, yang bisa dibaca sebagai upaya simbolik untuk merespon ketimpangan naratif sebelumnya. Penggunaan bentuk ganda ini berpotensi mendorong siswa untuk memahami bahwa profesi dan peran sosial bisa dijalani oleh siapa saja, tanpa melihat jenis kelamin. Tabel 7 menunjukkan frekuensi penggunaan kata ganti berpasangan dalam tiga buku teks, dan menunjukkan peningkatan kecil dalam penggunaan struktur bahasa yang lebih adil gender.

Tabel 7. Kata Ganti Berpasangan dalam Buku Teks PAI-BP

Jenis Kata Ganti Berpasangan	PAI-BP 1	PAI-BP 2	PAI-BP 3
Dia (perempuan/laki-laki)	5	0	3
Dia (laki-laki/perempuan)	0	10	1
Dia objek	0	1	0
Kepemilikan	2	3	1

#### E. Persepsi Guru terhadap Konstruksi Gender dalam PAI-BP

Seluruh guru yang diwawancarai dalam studi ini menyatakan bahwa mereka menyadari adanya ketimpangan representasi gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Ketimpangan ini tampak jelas baik dalam visualisasi tokoh laki-laki dan perempuan maupun dalam narasi tertulis. Menurut para guru, laki-laki ditampilkan lebih sering, lebih dominan dalam aktivitas publik, serta lebih luas dalam variasi peran sosial. Sebaliknya, perempuan lebih sering ditampilkan dalam konteks domestik, pasif, dan sedikit aktivitas. Guru menyatakan, "Buku ini sudah dipakai di seluruh Indonesia, tapi isinya masih belum adil untuk perempuan" (Wawancara, AS, 25<sup>th</sup>, 20/03/2025).

Para guru menyampaikan kritik tajam terhadap penggambaran perempuan yang pasif dan terbatas pada peran-peran konvensional seperti ibu rumah tangga, guru, atau perawat. Mereka menyatakan bahwa pengulangan pola seperti ini dalam buku ajar dapat membentuk persepsi sempit tentang peran sosial perempuan, terutama bagi siswa perempuan itu sendiri. Salah satu guru menyebutkan, "Anak-anak perempuan jadi *nggak* semangat karena mereka *nggak* lihat diri mereka sendiri di buku ini" (Wawancara, RI, 31<sup>th</sup>, 23/03/2025). Representasi yang tidak seimbang ini dinilai dapat menghambat perkembangan identitas diri siswa dan membatasi cita-cita mereka sejak dini (Mousa et al., 2023).

Selain pada tingkat visual dan peran, para guru juga menggarisbawahi ketimpangan dalam penggunaan bahasa yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, aktif, dan dominan. Kata kerja seperti "memimpin", "berdakwah", dan "berbicara di depan umum" lebih sering dikaitkan dengan tokoh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak diasosiasikan dengan aktivitas pasif seperti "memasak", "mendengarkan", atau "membantu". Menurut guru, "Kata-kata di sini *bikin* anak *mikir* kalau cuma laki-laki yang bisa jadi pemimpin, sedangkan perempuan hanya pendukung" (Wawancara, RE, 27<sup>th</sup>, 21/03/2025). Hal ini dianggap kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk kesetaraan nilai antarindividu (Fawaid et al., 2024).

Dari sisi kebahasaan, mayoritas guru menilai bahwa penggunaan bahasa yang adil gender (*gender-fair language*) dalam buku PAI-BP sangat terbatas. Kata ganti berpasangan seperti dia laki-laki/dia perempuan jarang digunakan, dan pemilihan kata untuk profesi masih banyak yang bersifat berpenanda gender. Salah satu guru mencatat, "Memang ada kata-kata netral *kayak* 'petugas' atau 'pekerja', tapi masih jarang dan *nggak* kelihatan penting" (Wawancara, SF, 29<sup>th</sup>, 21/03/2025). Menurut mereka, ketidakhadiran bahasa yang inklusif memperkuat ketimpangan representasi dan dapat menghambat upaya pendidikan inklusif yang adil bagi semua gender.

Kesepakatan muncul di antara semua guru mengenai perlunya perubahan mendasar dalam penyusunan buku PAI-BP. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek utama: pemilihan bahasa, distribusi peran sosial, dan variasi aktivitas yang menggambarkan laki-laki dan perempuan secara setara. "Saya *sih sempet* berharap perempuan di buku ini bukan *cuma* ibu rumah tangga, tapi juga

bisa jadi pemimpin atau tokoh agama,” kata salah satu guru (Wawancara, IL, 26<sup>th</sup>, 20/03/2025). Demikian pula, laki-laki juga harus digambarkan sebagai bagian dari kegiatan rumah tangga dan peran pengasuhan. Menurut mereka, perubahan ini akan mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* dan menjunjung keadilan sosial.

Sebagai bentuk inisiatif konkret, beberapa guru telah mulai menyusun dan menggunakan materi tambahan di luar buku teks resmi untuk menyajikan representasi gender yang lebih adil. Materi ini mencakup gambar alternatif, kutipan tokoh perempuan Muslim inspiratif, serta latihan dialog yang melibatkan peran aktif siswa perempuan dan laki-laki secara seimbang. Dalam beberapa kasus, guru juga membuat video pembelajaran dan konten digital yang menunjukkan kolaborasi antar gender dalam konteks keagamaan. Inisiatif ini dianggap penting untuk menyeimbangkan konten buku yang belum berpihak pada kesetaraan dan memberikan siswa sudut pandang baru yang lebih setara dan kontekstual.

Salah satu guru bahkan mengakui, “Saya pernah kirim masukan tertulis ke penerbit, tapi sayangnya *nggak* pernah ditanggapi” (Wawancara, SR, 26<sup>th</sup>, 24/03/2025). Namun, masukan tersebut tidak ditindaklanjuti atau mendapat tanggapan. Pengalaman ini dianggap mencerminkan lemahnya perhatian struktural terhadap isu gender dalam pendidikan formal (Fredrickson & Roberts, 1997). Guru tersebut menyatakan bahwa upaya individu tidak cukup jika tidak ada dukungan dari institusi penerbit, kementerian pendidikan, maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya kebijakan *top-down* yang mendukung pengarusutamaan gender dalam kurikulum, penulisan buku ajar, serta pelatihan guru secara nasional.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam buku teks PAI-BP tidak mencerminkan realitas sosial Indonesia yang lebih beragam dan inklusif. Sebaliknya, ia lebih banyak mewakili ideologi patriarkal negara yang berusaha memelihara kontrol sosial melalui narasi agama. Penelitian ini berkontribusi pada kajian wacana kritis gender dengan menunjukkan bagaimana narasi buku teks PAI-BP secara konsisten menempatkan perempuan sebagai aktor domestik dan laki-laki sebagai penggerak ruang publik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memiliki kesadaran kritis dalam membaca buku ajar dan perlunya transformasi substansial dalam materi PAI-BP agar lebih adil gender dan relevan dengan dinamika sosial Indonesia.

Meski demikian, penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan, seperti hanya menganalisis buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI, tanpa melihat variasi buku ajar alternatif yang mungkin ada di sekolah swasta. Selain itu, pengumpulan data dari guru terbatas pada enam responden, sehingga perspektif lapangan yang diperoleh belum sepenuhnya representatif. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya kajian komparatif lintas provinsi dan penerbit, serta mendorong kebijakan pendidikan nasional yang menekankan integrasi prinsip kesetaraan gender secara lebih komprehensif dalam kurikulum dan buku ajar.

#### 5. Daftar Pustaka

- Abdullah, I., Afriadi, D., Yusuf, M., Susanto, M., & Fawaid, A. (2025). The Optics of Leadership: Visual Representation in the 2024 Indonesian Presidential Campaign. *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review/Revista Internacional de Cultura Visual*, 17(2), 133–145. <https://doi.org/10.62161/revvisual.v17.5273>
- Bouزيد, H. A. (2016). Promoting values of religious tolerance through Moroccan ELT textbooks. *ASIAN TEFL: Journal of Language Teaching and Applied Linguistics*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.21462/asianteftl.v1i2.15>
- BPS. (2024). *Proporsi Perempuan yang Berada di Posisi Manajerial Menurut Provinsi, 2021-2023* (p. 1) [Statistik]. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwMyMy/proporsi-perempuan-yang-berada-di-posisi-manajerial-menurut-provinsi.html>

- BPS. (2025). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen) Tahun 2024* (p. 1) [Statistik]. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MCM/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Fawaid, A., Handayani, P., & Abdillah, Y. A. (2024). *E-Portofolio in Improving Critical Thinking and Self-Management through Lesson Study: A Study on Writing Pedagogy in Higher Education*. 149–154. <https://doi.org/10.1109/ICET64717.2024.10778453>
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Frønes, T. S., Pettersen, A., Radišić, J., & Buchholtz, N. (2020). Equity, equality and diversity in the Nordic countries—Final thoughts and looking ahead. *Equity, Equality and Diversity in the Nordic Model of Education*, 397–412. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-61648-9>
- Hilliard, L. J., & Liben, L. S. (2010). Differing levels of gender salience in preschool classrooms: Effects on children's gender attitudes and intergroup bias. *Child Development*, 81(6), 1787–1798. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01510.x>
- Ihsan, I., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Hidayati, H. (2024). The contestation of national and religious curricula in Indonesia's madrasas since the passage of the UUSPN. *Educational Studies*, 50(4), 434–447. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1958757>
- Ikhrom, I., Abdullah, I., Kafipour, R., Mubaraq, Z., & Sutiyono, A. (2023). Intolerance in Islamic textbooks: The quest for an Islamic teaching model for Indonesian schools. *Cogent Education*, 10(2), 2268454. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>
- Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks. *PLoS One*, 13(1), e0190807. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807>
- Janson, T. (2012). Imaging Islamic identity: Negotiated norms of representation in British-Muslim picture books. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 32(2), 323–338. <https://doi.org/10.1215/1089201X-1628962>
- Kollmayer, M., Schober, B., & Spiel, C. (2018). Gender stereotypes in education: Development, consequences, and interventions. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(4), 361–377. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1193483>
- Kuraedah, S., Gunawan, F., Alam, S., Ubaidillah, M. F., Alimin, A., & Fitriyani, F. (2023). *Gender representation in government-endorsed Arabic language textbooks: Insights from Indonesia*. 7, 1022998. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1022998>
- Lavy, V., & Sand, E. (2018). On the origins of gender gaps in human capital: Short-and long-term consequences of teachers' biases. *Journal of Public Economics*, 167, 263–279. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.09.007>
- Mousa, M., Abdelgaffar, H., Salem, I. E., Elbaz, A. M., & Chaouali, W. (2023). Religious, contextual and media influence: Determinants of the representation of female tour guides in travel agencies. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(9), 3172–3192. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-05-2022-0650>
- Nuwanto, N. (2013). The portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching textbook and Muhammadiyah teachers' responses. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(1), 149–173. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.149-173>
- Sattarpour, S., Janebi Enayat, M., & Pourebrahim, F. (2024). Culture and Gender Representation in ELT Textbooks: A Comparative Analysis of Iranian and Turkish Series. *Teaching English Language*, 18(2), 221–256.
- Setiyawan, R., & Lestari, S. (2021). Gender Bias in Islamic Children's Literature: Case Study in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62–75. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.18712>

- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Suwardi, S., Anitah, S., Akhyar, M., & Asrowi, A. (2017). Gender bias in Islamic textbooks for Muslim children in Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(2), 214–235. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.214-235>